Jurnal Environmental Science
Volume 2 Nomor 1 Oktober 2019
p-ISSN : 2654-4490 dan e-ISSN : 2654-9085
Homepage at : ojs.unm.ac.id/JES
E-mail : jes@unm.ac.id

STUDI KARAKTERISTIK KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH AKHIR (TPA) KELURAHAN TAMANGAPA KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR

***Abdillah*[1], *Maddatuang*[2], *Uca*[3]**
Jurusan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia.
e-mail : daengulla26@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out : 1. Social life of scavengers at the dumping site in Tamangapa villange, Manggala District of Makassar, 2. Economi life of scavengers at the dumping site in Tamangapa village, Manggala District. The population in this study ws 422 populations of scavengers families. The sampling technique was done by porposive sampling. Data collection is done by observation, interview, and documentation techniques. Teh data analisys was done descriptively. The resuit of the study indicate that 1. The social characteristics of scavengers are classified as moderate to high, 2. The economi characteristict are classified as moderate. From the resuit of this study, it can be concluded that the people who work as scavengers at the dumping site have good social interaction even though from an economi point of view they have in sufficiency with litter income.

***Keywords**: TPA, scavenger characterp*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Kehidupan sosial pemulung di lokasi pembuangan di desa Tamangapa, Kabupaten Manggala, Makassar, 2. Kehidupan ekonomi pemulung di lokasi pembuangan di desa Tamangapa, Kabupaten Manggala. Populasi dalam penelitian ini adalah 422 populasi keluarga pemulung. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan porposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Karakteristik sosial pemulung diklasifikasikan sebagai sedang sampai tinggi, 2. Karakteristik ekonomi diklasifikasikan sebagai sedang. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang bekerja sebagai pemulung di tempat pembuangan memiliki interaksi sosial yang baik meskipun dari sudut pandang ekonomi yang mereka miliki cukup dengan pendapatan sampah.

***Kata kunci**: TPA, scavenger characterp*

PENDAHULUAN

Kota Makassar adalah salah satu kota metropolitan di Indonesia bagian timur, hal ini membuat kota Makassar menjadi salah satu pusat tujuan utama gelombang urbanisasi dari berbagai daerah di Sulawesi selatan (Hasanuddin, 2016). Akibatnya kota Makassar menjadi salah satu kota terpadat di Indonesia bagian timur, kuantitas atau jumlah penduduk dapat menjadi potensi bagi suatu daerah apabila ditunjang oleh sumber daya yang lain dan sebaliknya akan menjadi beban apabila jumlah penduduk tidak seimbang dengan sumber daya alam, serta kualitas sumber daya manusia (Charis Charistiani dkk, 2014).

Kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kualitas hidup penduduknya. Pada daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi, taraf kehidupan penduduknya cenderung rendah, hal ini akan menimbulkan berbagai permasalahan social dan ekonomi serta penurunan kualitas lingkungan hidup apabila tidak ditangani dengan tepat. Hal ini di perparah apabila penduduk yang melakukan urbanisasi minim keahlian dan pendidikan. Tingginya urbanisasi dan perkembangan manusia di Kota Makassar memunculkan banyak masalah salah satunya dari segi sampah yang terus melonjak di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah.Hadirnya pemulung yang memungut barang-barang bekas untuk didaur ulang menjadi penting sehingga sampah yang menggunung di tempat pembuangan akhir tidak lagi menjadi gunung yang tinggi. Pemulung adalah pekerjaan atau profesi yang pada umunya banyak digeluti oleh masyarakat kalangan bawah atau masyarakat miskin (Simanjuntak, 2002). Pertumbuhan penduduk yang semakin maju dan perkembangan teknologi serta berbagai sarana kehidupan di perkotaan kadang tidak seiring dengan perkembangan kesejeahtraan masyarakat, hal ini dapat dilihat dengan adanya masyarakat pinggiran seperti pemulung. Pemulung merupakan salah satu contoh dari kegiatan sektor informal yang ada di kota besar seperti Kota Makassar, para pemulung melakukan pengumpulan barang-barang bekas karena adanya permintaan dari industri-industri pendaur ulang barang-barang bekas (Gunawan, 2012). Tempat pembuangan akhir (TPA) sampah di tamangapa telah digunakan sejak tahun 1995, dari tahun ketahun tempat pembuangan akhir ini terus mendapatkan pasokan sampah yang tiada henti dari kota makassar sehingga sampah yang ada di TPA menjadi bukit-bukit yang tinggi dan bertumpuk (Najma N.M, 2016).

Kelompok pemulung yang menetap dalam sebuah kelompok bisa dikatakan mereka terjebak dalam sebuah kemiskinan, dimana menjadi orang miskin selalu menjadi kaum marjinal apabila mereka berada dalam suatu perkampungan kumuh yang ada di perkotaan, bagi mereka menjadi miskin tentu bukanlah sebuah pilihan terbaik jika hal itu dipertanyakan kepada orang miskin (Gunawan,2012).

Kajian mengenai pemulung ini berawal dari keprihatinan serta rasa penasaran yang timbul akibat banyaknya masyarakat yang bergelut dalam profesi memulung ini. Pekerjaan sebagai pemulung bukanlah sebuah pilihan utama bagi masyarakat miskin namun keterbatasan pendidikan serta skill membuat sebagian orang mau melakoni pekerjaan seperti ini. Kajian seperti ini perlu dilakukan dan

diteliti karena melihat sebagian orang berlomba-lomba untuk bekerja di dalam sektor formal, hubungan kerja dan sosial yang terjadi antara pemulung, lapak, dan masyarakat, menarik dikaji karena hubungan ini menjamin keberlangsungan hidup. Ada hal yang menyakinkan mereka untuk dapat melangsungkan hidup di kota besar adalah kepercayaan mereka pada kemampuan diri sendiri (Gunawan, 2012).

Dalam kehidupan pemulung bukan saja mereka yang miskin yang menjadi pemulung akan tetapi ada juga masyarakat yang menjadikan memulung ini sebagai pekerjaan utama mereka dalam mencari nafka, ada hal yang meyakinkan dalam pekerjaan memulung ini sehingga banyak juga masyarakat yang dari awal memiliki pekerjaan tetap beralih menjadi pemulung. Berdasarkan data kependudukan Kelurahan Tamangapa tahun 2015, tercatat bahwa di Kelurahan tamangapa terdapat 11.083 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 2.457 Kepala Keluarga, Terdapat 422 Kepala Keluarga pemulung. Dengan rincian jumlah keseluruhan pemulung sebanyak 1.003 orang, yakni pemulung yang berusia 19-33 tahun berjumlah 199 pemulung, pemulung remaja 6-18 tahun sebanyak 514 pemulung dan umur dibawah 5 tahun sebanyak 290 pemulung (Hasanuddin, 2016).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya berdasarkan dari hasil kuesioner yang diperoleh di lapangan. Objek penelitian adalah pemulung, penelitian ini dilaksanakan di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Tamangapa Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggal Kota Makassar selama satu bulan mengumpulkan study literatur, pengumpulan data, analisis data dan penyusunan laporan akhir.

Populasi dalam dalam penelitaian ini ialah seluruh jumlah penduduk Kepala Keluarga pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Tamangapa Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar berjumlah sebesar 422 KK. Proses pengambilan sampel di penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan criteria tertentu. Kriteria yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemulung yang bekerja di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) dan yang dijadikan sampel adalah 25% dari populasi yang ada yakni 42 responden.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik masing – masing variable serta dapat melakukan representasi obyektif masalah penelitian.

Data yang diperoleh dari penelitian kemudian digunakan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai fakta yang terjadi sehingga mudah dipahami dan informative bagi orang yang membacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini di lakukan terhadap 42 responden dengan kriteria yang bekerja sebagai pemulung dan menetap di lokasi Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Tamangapa. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengambil data responden dengan cara mendampingi responden saat akan mengisi angket agar tidak terjadi kesalahan dalam pengisian angket. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi kondisi sosial pemulung yang mencakup ; umur, lamanya berdomisili, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, alat yang digunakan bekerja; serta variabel kondisi ekonomi pemulung yang mencakup ; lama jadi pemulung, penghasilan dalam sehari, jam kerja, status pekerjaan, pekerjaan sebelum jadi pemulung, domisili responden.

1. Karakteristik Kehidupan Sosial Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar

Tabel 4.1 Kategori Kondisi Sosial Pemulung di TPA Tamangapa

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
$12,5 > X \leq 13,5$	16	38,09%	Tinggi
$11,5 > X \leq 12,5$	16	38,09%	Sedang
$10,5 > X \leq 11,5$	9	21,43%	Rendah
$X \leq 10,5$	1	2,38%	Sangat Rendah
Jumlah	42	100%	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

Dari hasil analisis variabel kondisi sosial pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Tamangapa yang terdiri dari 6 indikator yakni umur, lamanya berdomisili, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, dan alat yang digunakan untuk bekerja maka diperoleh persentase tertinggi adalah 38,09 % ; dengan rata-rata 12,1 ; median 12 ; dan standar deviasi sebesar 1. Penentuan kecenderungan variabel sosial kehidupan pemulung di TPA Tamangapa, nilai minimum (*X Min*) dan nilai maksimum (*X Max)* diketahui yaitu 8 dan 13, maka selanjutnya mencari nilai M dengan rumus $M = ½ (X\ max + X\ min)$, mencari *SD* dengan rumus $SD = 1/6 (Xmax - Xmin)$. Berdasarkan acuan tersebut rata-rata variabel kondisi sosial pemulung di TPA Tamangapa adalah 12,1 dengan standar deviasi 1. Dari perhitungan tersebut maka kategori kondisi sosial pemulung tergolong sedang sampai dengan tinggi. Hasil kategori berdasarkan kondisi sosial pemulung dapat dilihat selengkapnya pada *pie chart* dibawah ini.

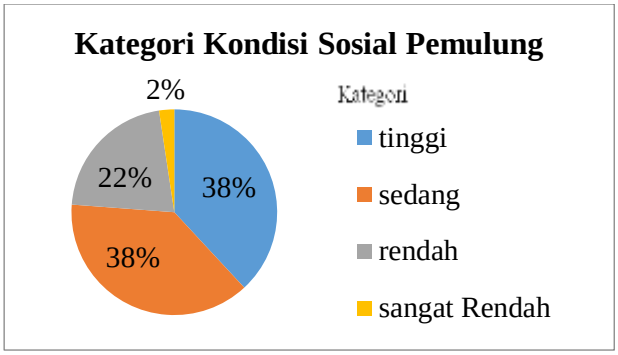

Gambar 4.1 Kategori Kondisi Sosial Pemulung

variabel kondisi sosial dapat dilihat dari deskripsi mengenai masing-masing indikator sebagai berikut:

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – Laki	29	69.0
Perempuan	13	31.0
JUMLAH	42	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dapat dilihat persen tertinggi adalah 69 % yang di tempati oleh responden laki – laki, hal ini terjadi karna pada dasarnya laki – laki yang menjadi kepala kelurga dan pemberi nafka dalam keluarga sehingga banyak dari pemulung yang berjenis kelamin laki – laki, akan tetapi hal ini itu didak menutup hal bahwa banyak juga wanita yang bekerja menjadi pemulung bahkan sekaligus menjadi pemberi nafka bagi keluarganya hal ini dapat dilihat dengan jumlah wanita yang berada di posisi kedua dengan persentase 31 % atau sekitar 13 orang responden.

b. Kelompok Umur

Tabel 4.3 Kelompok Umur Responden

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
15 – 20	2	4.8
21 – 30	13	31.0
31 – 40	18	42.8
41 – 50	9	21.4
JUMLAH	42	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat persen tertinggi ada pada umur 31 – 40 tahun , hal ini terjadi disebabkan karena responden yang menjadi pemulung dan bekerja sebagai pemulung adalah ibu rumah tangga yang mencari uang untuk kebutuhan keluarganya dan kebutuhan sekolah anaknya, sedangkan persen terendah ada pada umur 15 – 20 tahun yakni sebesar 2 % saja yang kebanyakan di isi oleh remaja dan anak-anak yang tidak bersekolah dan memilih bekerja sebagai pemulung demi membantu ekonomi keluarganya.

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	9	21.4
Tamat SD	16	38.1
Tamat SMP	10	23.8
Tamat SMA	7	16.7
JUMLAH	42	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dapat dilihat persen tertinggi adalah 45 % atau sebanyak 16 orang responden yang telah menamatkan jenjang sekolah dasar, hal ini ini terjadi disebabkan karna kurangnya perekonomian keluarga mereka sehingga jenjang sekolah yang mereka bisa tempuh hanya sampai sekolah dasar saja, sedangkan persen terendah adalah 2 % atau sebanyak 7 orang responden yang berhasil menamatkan sekolah di jenjang menengah atas (SMA).

d. Status Perkawinan

Tabel 4.5 Status Perkawinan

Status perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
Belum	2	4.8
Menikah	35	83.3
Menikah	2	4.8
Duda	3	7.1
Janda		
JUMLAH	42	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

Berdasarkan data pada tabel 4.5 dapat dilihat persen tertinggi adalah 85 % atau sebanyak 35 orang dari 42 responden telah berstatus menikah hal ini terjadi karena responden yang tidak bersekolah memilih untuk menikah di usia dini mereka berharap bisa hidup lebih layak ketika sudah menikah, sedangkan persen terendah sebesar 5 % yang belum berstatus menikah.

Tabel 4.6 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
2	7	16.7
3	14	33.3
4	14	33.3
>5	7	16.7
JUMLAH	42	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

e. Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan data pada tabel 4.6 dapat diketahu bahwa persen tertinggi dalam jumlah anggota keluarga adalah 33 % yakni 3 atau 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa meski kehidupan pemulung serba pas – pasan akan tetapi tidak membuat mereka takut untuk terus menambah anggota keluarganya meski mereka tau bahwa semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pula tanggungan hidup yang harus di cari, sedangkan persen terendah adalah 17 % dengan dua orang anggota keluarga.

f. Alat yang digunakan

Tabel 4.7 Alat yang digunakan bekerja

Alat yang digunakan	Frekuensi	Persentase (%)
Kais dan Karung	42	100
JUMLAH	42	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa 100% pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Tamangapa menggunakan karung sebagai alat untuk bekerja. Hal ini dikarenakan para pemulung tidak bisa menggunakan gerobak atau alat lainnya karena tumpukan sampah yang tidak rata sehinggah hanya memungkinkan menggunkan karung untuk mengumpulkan barang – barang bekas.

2. Karakteristik kehidupan Ekonomi Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar

Tabel 4.8 Kategori Kondisi Ekonomi Pemulung di TPA Tamangapa

Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
X> 16,75	3	7,14%	Sangat Tinggi
15,25 >*X* ≤ 16,75	8	19,05%	Tinggi
13,75 >*X* ≤ 15,25	20	47,62%	Sedang
12,25 >*X* ≤13,75	7	16,67%	Rendah
≤ 12,25	4	9,52%	Sangat Rendah
Jumlah	42	100	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

Hasil analisis variabel kondisi ekonomi pemulung di TPA Tamangapa yang terdiri dari 6 indikator yakni lama jadi pemulung, penghasilan, jam kerja, status pekerjaan, pekerjaan sebelum jadi pemulung. Penentuan kecenderungan variabel ekonomi pemulung di TPA Tamangapa, nilai minimum (*X Min*) dan nilai maksimum (*X Max)* diketahui yaitu 12 dan 18, maka selanjutnya mencari nilai M dengan rumus *M*= ½ (*X max* + *X min*), mencari *SD* dengan rumus *SD* = 1/6 (X*max* – *Xmin*). Berdasarkan acuan tersebut rata-rata variabel kondisi ekonomi pemulung di TPA Tamangapa adalah 14,5 dengan standar deviasi 1,5 dan median 15. Dari perhitungan tersebut maka kategori kondisi sosial pemulung tergolong sedang. Hasil kategori berdasarkan kondisi ekonomi pemulung dapat dilihat selengkapnya pada *pie chart* dibawah ini.

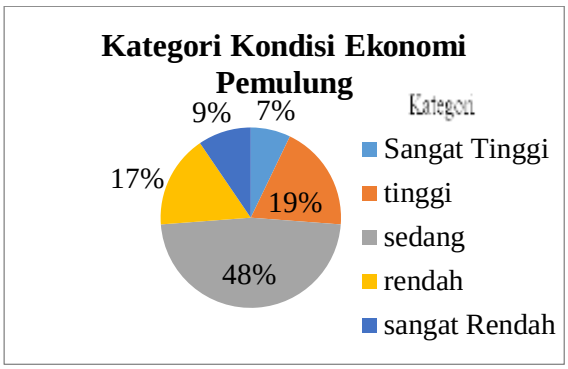

Gambar 4.8 Kategori Kondisi Ekonomi Pemulung

Variabel kondisi sosial dapat dilihat dari deskripsi mengenai masing-masing indikator sebagai berikut:

a. Lama jadi pemulung

Tabel 4.9 Lama jadi pemulung

Lama jadi pemulung	Frekuensi	Persentase (%)
> 6 Tahun	11	26.2
4 – 6 Tahun	16	38.1
2 – 4 Tahun	13	31.0
< 2 Tahun	2	4.8
JUMLAH	42	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

Berdasarkan data pada tabel 4.9 dapat dilihat persen tertinggi adalah 38 % atau sebanyak 16 orang responden telah lama menjadi pemulung, yakni sekitar 4 – 6 tahun lamanya. Sedangkan perse terendah adalah 5 % yang diisi oleh 2 orang responden yang baru menjadi pemulung 2 tahun lamanya.

b. Penghasilan Pemulung

Tabel 4.10 Pendapatan Dalam Sehari

Pendapatan dalam sehari	Frekuensi	Persentase (%)
Rp.25.000 – 50.000	10	23.8
Rp.50.000 – 75.000	28	66.7
>Rp.100.000	4	9.5
JUMLAH	42	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa pendapatan paling tinggi dalam sehari sebesar Rp.50.000 – Rp. 75.000 dengan frekuensi 28 responden atau sekitar 67 %. Hal ini tergantung pada lama jam kerja responden, semakin lama responden bekerja mengumpulkan barang bekas maka semakin tinggi pendaptannya dalam sehari. Sedangkan pendapatan terendah adalah 9 % atau 4 orang responden yang memiliki pendapatan lebih dari Rp.100.000 dalam sehari.

c. Jam Kerja

Tabel 4.11 Lama Jam Kerja

Jam kerja dalam sehari	Frekuensi	Persentase (%)
< 4 Jam	5	11.9
4 – 6 Jam	5	11.9
6 – 8 Jam	19	45.2
> 8 Jam	13	31.0
JUMLAH	42	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

Berdasarkan data pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa pemulung paling lama bekerja selama 6 - 8 jam dalam sehari, hal ini terjadi karena pemulung mengejar target penghasilan yang biasanya mereka dapatkan lebih dari Rp.100.000 per hari sehingga 45 % dari mereka bekerja lebih lama dari responden lainnya, sedangkan persen terendah adalah kurang dari 4 jam kerja dalam sehari, hal ini terjadi karena beberapa sebab salah satunya karena responden terlambat untuk datang memulung, telat sedikit sama saja kekurangan hasil memulung.

d. Status Pekerjaan

Tabel 4.12 Status Pekerjaan

Status pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Tetap	39	92.9
Samping	3	7.1
JUMLAH	42	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

Berdasarkan data pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa memulung dijadikan sebagai pekerjaan tetap oleh 39 orang (93%) sedangkan 7 % menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini disebabkan karena rata – rata responden lebih memilih untuk bekerja dekat dengan tempat tinggal mereka dari pada harus bekerja jauh dari rumah mereka sehingga pekerjaan memulung ini akhirnya di jadikan pekerjaan tetap bagi mereka untuk mencari nafkah, sedangkan 7 % dari responden memilih untuk menjadikannya sebagai pekerjaan sampingan sebab mereka kadang mencari pekerjaan lain saat mereka tidak memulung.

e. Pekerjaan sebelum jadi pemulung

Tabel 4.13 Pekerjaan Sebelum Jadi Pemulung

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)

Buruh	18	42.9
Petani	6	14.3
Ibu Rumah Tangga	15	35.7
Pedagang	3	7.1
JUMLAH	42	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

Berdasarkan data pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa 43% pemulung ini pernah bekerja sebagai buruh, sedangkan 7 % dari pemulung ini pernah bekerja sebagai pedagang, hal ini membuktikan bahwa memulung adalah pekerjaan alternatif bagi mereka meski pekerjaan tersebut tidak layak dan bisa menyebabkan sumber penyakit bagi mereka disamping itu juga tekanan ekonomi yang terus menekan menyebabkan mereka tidak punya pilihan lain meninggalkan pekerjaan buruhnya dan memilih memulung karena penghasilannya yang tiap hari bisa dirasakan langsung.

f. Tempat Tinggal Responden

Tabel 4.14 Tempat Tinggal Responden

Tempat tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
Menyewa	4	9.5
Kost	1	2.4
Tinggal sama keluarga	9	21.4
Rumah sendiri	28	66.7
JUMLAH	42	100

Sumber : Hasil Olahan Data, 2018

Berdasarkan data pada tabel 4.14 diketahui bahwa persen tertinggi yakni 67 % responden yang tinggal di rumah sendiri sebanyak 28 orang, sedangkan persen terendah yakni 2 % dengan jumlah 1 orang responden yang kost. Hal ini menjelaskan bahwa rata – rata pemulung adalah masyarakat asli yang bertempat tinggal dilokasi tempat pembuangan akhir sampah.

PEMBAHASAN

1. Kehidupan sosial pemulung

Berdasarkan hasil penelitian di Tempat Pembuangan Akhir para pekerja pemulung bekerja karena atas kemauan mereka sendiri, tidak ada tekanan dari siapapun. Para pemulung memiliki alasan yang bermacam – macam untuk terjun bekerja menjadi pemulung yakni karena tidak memiliki pekerjaan, karena tekanan ekonomi, serta demi untuk menghidupi anak – anak mereka dan yang lebih cenderung adalah karena dekat dengan tempat tinggal mereka.

Dilihat dari umur pemulung yang rata-rata berusia 30-40 tahun, hal ini menunjukkan bahwa pemulung merupakan usia kerja dan status perkawinan menunjukkan bahwa 83,3% berstatus telah menikah, hal inilah yang mendorong mereka tetap harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari dimana jumlah anggota keluarga responden sebanyak 3 – 4 orang perkepala rumah tangga. Jika dilihat dari tingkat pendidikan, umumnya menunjukkan bahwa pemulung sebagian besar berpendidikan rendah sebab dari 42 responden terdapat 38,15% (16 orang) hanya tamat SD. Karena rendahnya pendidikan yang mereka miliki serta kurangnya skill sehingga sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan di tambah dengan semakin sempitnya lapangan pekerjaan.

Hal ini yang menyebabkan mereka memilih pekerjaan sebagai pemulung di karenakan memulung yang hanya bermodalkan tenaga dan alat sederhana, sebab dari 42 responden 100% (42 orang) menggunakan karung sebagai alat bantu pekerjaannya sehari – hari. Akan tetapi di balik keterbatasan responden mereka menunjukkan hal yang sangat baik dalam berinteraksi, hal ini di lihat oleh peneliti selama peneliti melakukan observasi sampai dengan pengambilan data. Mereka berbaur menjadi satu dari gubuk ke gubuk lainnya serta saling memberikan informasi tentang kedatangan truk – truk sampah yang masuk kelokasi pembuangan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka hidup berdampingan dengan sampah setiap hari dan hidup serba kekurangan akan tetapi mereka tetap menjalin hubungan interaksi yang baik sesama pemulung. Akan tetapi, mereka hanya banyak berinteraksi dengan tetangga ataupun sesama pemulung, hal ini peneliti temukan saat pengambilan data dimana semua responden hanya keluar dari wilayah mereka ketika mereka ingin membeli pakaian, alat rumah tangga serta kebutuhan lainnya.

2. Kehidupan ekonomi pemulung

Pendapatan pemulung jauh dari pemenuhan hidup sehari-hari, hal ini ditunjukkan dari hasil memulung setiap harinya Rp. 50.000 – Rp. 75.000. Pendapatan pemulung yang rendah ini bukan karena pemulung yang malas mencari barang bekas akan tetapi tidak semua barang bisa dijual kembali, barang yang laku d jual kembali di pengepul hanyalah kardus bekas, buku, koran bekas, kertas semen, besi tua, tembaga, botol serta gelas plastik. Barang - brang inilah yang menjadi primadona bagi pemulung karena memiliki harga yang cukup tinggi ketika di jual kembali kepengepul barang bekas seperti botol dan gelas plastik yang harganya Rp.8.000 per kilo, tembaga Rp.55.000 per kilo, Rp.3.000 per kilo untuk besi bekas, dan untuk buku serta koran bekas dinilai Rp.1300 per kilo. Sebanyak 42,9% atau 14 orang sebelumnya pernah bekerja sebagai buruh dan 28 orang (66,7%) diantaranya telah memiliki rumah sendiri. Namun, kebutuhan hidup yang terus meningkat dan perkembangan jaman yang kian cepat sedangkan kesiapan diri yang masih kurang membuat mereka harus bekerja lebih, untuk dapat bertahan hidup sehingga sebanyak 92,9% pemulung telah menjadikan pekerjaan memulung ini sebagai pekerjaan tetap dengan lama jam kerja yakni 6 – 8 jam setiap hari dengan pendapatan rata – rata Rp.50.000 sampai dengan Rp.75.000 perhari.

Lingkungan perkotaan yang memiliki banyak industri, daerah pemukiman penduduk yang padat dan tingkat mobilitas masyarakatnya yang tinggi akan menghasilkan ribuan ton sampah setiap

harinya. Hal ini ternyata membuka peluang baru bagi masayarakat ekonomi lemah sehingga banyak yang menggeluti menjadi seorang pemulung hal ini dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 38,1% (16 orang) telah menjalani pekerjaan sebagai pemulung selama 4 – 6 tahun. Pekerjaan pemulung ini menjadi alternatif terakhir bagi masyarakat ekonomi lemah, hal ini di perkuat dari hasil penelitian yang menunjukkan 42.9% atau sebanyak 18 orang pernah bekerja sebagai buruh lalu berpindah menjadi pemulung, bahkan 35.7% dari 42 orang pernah bekerja sebagai ibu rumah tangga. Bekerja sebagai pemulung bukanlah keinginan semua orang akan tetapi karna tekanan ekonomi dan kebutuhan yang terus meningkat sehinggah mereka harus melakoni pekerjaan pemulung ini, pekerjaan memulung ini mereka pilih sebab karena tempat mereka tinggal dekat dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah , ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan 66.7% dari 42 orang mereka menetap dan bertempat tinggal di dekat Tempat Pembuangan Akhir sehingga mereka lebih memilih bekerja dekat dengan kediaman mereka.

Dari semua aspek kondisi sosial dan kondisi ekonomi pemulung menjadi alasan dan tanda tanya besar bagi peneliti sebab, jika dilihat dari kedua aspek dari sudut manapun tidak ada gambaran kehidupan pemulung itu baik untuk dijadikan sebagai pekerjaan karena mulai dari pendapatan ekonomi, kesenjangan hidup sampai dengan ketentraman sosial semua itu jauh dari kata cukup, akan tetapi setiap tahunnya akan lahir anak – anak pemulung yang lahir dari rahim seorang pemulung yang akan menciptakan generasi pemulung yang akan menggantikan orang tua mereka dalam mencari barang bekas. Hal ini akan terus berotasi jika tidak ada tindakan dari pemerintah untuk mensejahtrakan para pemulung tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang karakteristik kehidupan sosial dan ekonomi pemulung di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar. Dimana variabel penelitian ini meliputi kondisi sosial antara lain umur, lamanya berdomisili, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah anggota keluarga, alat yang digunakan untuk bekerja dan kondisi ekonomi antara lain lama jadi pemulung, penghasilan, jam kerja, status pekerjaan, pekerjaan sebelum jadi pemulung, domisili, yang seluruhnya telah dijabarkan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Kondisi kehidupan sosial pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar tergolong sedang sampai dengan tinggi sebanyak 38.09% karena mayoritas pemulung adalah masyarakat asli dan telah lama bertempat tinggal di lokasi TPA sehingga hampir setiap harinya mereka berinteraksi dilapangan.

Kondisi kehidupan ekonomi pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar tergolong sedang hal ini di sebabkan karena pendidikan

pemulung sebagian besar hanya tamatan SD saja dengan penghasilan yang minim yang rata – rata hanya Rp.50.000 – Rp.75.000 perhari.

Di harapkan kepada pihak pemerintah Kota Makassar agar lebih memperhatikan persoalan sampah yang jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya agar Kota Makassar bisa menjadi Kota bersih dan nyaman. Kepada para masyrakat pemulung agar lebih rajin mencari pekerjaan yang lebih memumpuni agar mampu menafkahi kelurga dan lebih mementingkan pendidikan agar bisa bersaing di dunia pekerjaan, serta harus menjaga lingkungan sekitar dan tidak membuang sampah sembarangan. Kepada peneliti agar lebih bisa menjadi pelopor penyelamat lingkungan dan memberikan contoh kepada masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian kependidikan : Prosedur dan Strategi.* Bandung : Angkasa.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ameriani, A. 2006. *Analisis karakteristik pemulung, karakteristik kerja, hubungan sosial, dan kesejahtraan pemulung(kasus pemukiman pemulung di desa kedaung, kecamatan pamulang, kabupaten tanggerang provinsi banten)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.

Chandrakirana, kamala dan Isosno Sandoko. 1994. *Dinamika ekonomi informal di Jakarta: industri daur ulang, angkutan becak, dan dagang kakilima. Jurnal.* UI press. Jakarta.

Christiani, C. Tedjo, P. & Martono, B. 2014. *Analisi dampak kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup masyarakat provinsi jawa tengah.* Jurnal ilmiah . Penerbit UNTAG Semarang.

Gunawan, 2012. *Strategi bertahan hidup pemulung (studi : di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjungpinang)*. Skripsi. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.

Hasanuddin. 2016. *Kehidupan sosial pemulung di tempat pembuangan akhir (TPA) kelurahan tamangapa kecamatan manggala kota Makassar.* Skripsi .UIN Alauddin Makassar.

Martiana, T. 1992. *Status kesehatan pemulung di lokasi pembunagan sampah kepuih kecamatan sukolilo Surabaya,* laporan hasil penelitian. Universitas Airlangga.

Nuraedah, 2014. *Pemulung yang termarginalkan (studi sosial ekonomi masyarakat pemulung di kelurahan lasoani).* Jurnal. UNTAD.

Najma N.M, 2016. *Strategi adaptasi pemulung terhadap dampak yang ditimbulkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Tamangapa Kota Makassar.* Tesis. Universitas Negeri Makassar.

Penny, Liana, H.Untung Bijaksana, Rizmi Yunita & Daniel Itta. 2012. *Kajian perilaku masyarakat membuang sampah di bantaran sungai martapura terhadap lingkungan perairan.* Universitas Lambung Mangkurat. EnviroScienteae 8 (2012) 117-126.

Resky N.W, 2017 *Upaya Pemberdayaan Pemulung Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Pabenttengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.* Laporan Hasil Penelitian. Uin Alauddin Makassar.

Sepdianti, A.E. 2016. *Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah (kasus masyarakat gunung batu, kecamatan bogor barat, kota bogor dan desa petir, kecamatan dramaga, kabupaten bogor, jawa barat).* Skripsi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Siregar, S. (2014). *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Simanjuntak, R.L. 2002. *Tinjauan tentang fenomena pemulung dan penanganan sampah di wilayah DKI Jakarta dan Bantar gebang bekasi.* Thesis. Program sosiologi pedesaan. Institute pertanian bogor. Bogor.

Sihmahadi. 2013. *Profil Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cempo Mojosongo (Studi Kasus Di TPA Cempo Mojosongo).* Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sulistyorini, L. 2005. *Pengelolaan sampah dengan cara menjadikannya kompos.* Jurnal kesehatan lingkungan vol 2, No 1. Universitas Airlangga.

Taufik, I. 2013. *Persepsi masyarakat terhadap pemulung di pemukiman TPA kelurahan bukit pinang kecamatan samarinda ulu.* Ejurnal sosiologi.

Todaro, M.P . 1970. *Pembangunan ekonomi di dunia ketiga.* Ahli bahasa, Haris munandar, Puji A.L. Editor, Wisnu C. Kristiaji. Erlangga. Jakarta.

Wahab, R.N. 2017.*Upaya pemberdayaan pemulung sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) desa pabbentengang kecamatan bajeng kabupaten gowa.* Skripsi. UIN Alauddin Makassar.

Wurdjinem. 2001. *Interaksi sosial dan strategi survival para pekerja sektor informal.* Jurnal penelitian UNIB vol VII. No.3, Desember . Bengkulu.